

MAKALAH PENGATAR PAJAK

Diajukan Untuk Mmenuhi Tugas Pengantar Pajak



Diusulkan oleh:

Fredericko Dananto (155030400111035)

Widy Iswahyudi (155030400111051)

Nur Istito'ah (155030407111049)

KELOMPOK 5

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMIISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

PRODI PERPAJAKAN

MALANG

2015-2016

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berhubungan mata kuliah pengantar pajak.

Melalui makalah ini, penulis ingin memberikan suatu penjelasan. Penulis mencoba mengkaji dan menganalisis makalah ini. Tulisan ini disusun dalam rangka tugas Pengantar Pajak.

Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat terutama bagi mahasiswa Perpajakan. Kami harapkan saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun serta dapat mengapresiasi. Sehingga dapat bermanfaat bagi kami sebagai penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan masukan yang dapat membangun demi tercapainya kesempurnaan laporan ini.

Malang, 12 Oktober 2015

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset Tetap atau Aktiva Tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Jenis aset tidak lancar ini biasanya dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Contoh aset tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, furnitur, perlengkapan kantor, komputer, dan lain-lain.

Beban –beban selama masa penggunaan aktiva tetap seperti Reparasi dan pemeliharaan, Penggantian, Penambahan , Depresiasi aktiva tetap. Aset tetap biasanya memperoleh keringanan dalam perlakuan pajak. Semua bentuk aset tetap dikenai penyusutan atau depresiasi Kecuali tanah atau lahan, aset tetap merupakan subyek dari depresiasi atau penyusutan artinya nilai aktiva tetap selain tanah, misalnya mobil, berkurang seiring dengan realisasi masa umur pemanfaatannya, sampai ketika masa guna itu habis, nilai aktiva mobil yang bersangkutan adalah nol. Secara umum perusahaan dalam menentukan depresiasi biasanya menggunakan metode penetapan nilai penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung nilai penyusutan dari suatu aktiva tetap.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang saya angkat maka berikut rumusan masalah yang saya ambil.

1. Pengertian dan Metode Penyusutan
2. Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan
3. Perhitungan Penyusutan
4. Penyusutan pada Akhir Masa Manfaat
5. Pengertian , Metode Amortisasi dan Cara perhitungannya
6. Pengelompokan Aset Tetap Tidak Berwujud dan Tarif Amortisasi

7. Saat Amortisasi dan Amortisasi pada Akhir Masa manfaat
8. Pengalihan Hak Aset Tetap Tidak Berwujud.

BAB II

PENDAHULUAN

2.1 Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen..

2.2 Aset Tetap dan Penerapannya

Aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi). Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah karena pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan ketertinggalan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan / depresiasi adalah:

- Cost dari aktiva tetap,
- Umur ekonomis aktiva tetap,
- Nilai residu, dan
- Pola penggunaan aktiva tetap.

2.3 Metode Penyusutan

Ada beberapa metode penyusutan, dan yang lazim dipakai di Indonesia adalah Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*), Metode Unit Produksi (*Unit Production Method*) dan Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Decline Method*)

➤ Metode Garis Lurus

Metode garis lurus menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap. Cara menghitung metode garis lurus adalah:

$$(HARGA PEROLEHAN - NILAI SISA) / UMUR$$

Contoh:

Pada 1 Mei 2013 PT ABC membeli bangunan kantor senilai 15.000.000.000, masa manfaat (umur ekonomis) ditaksir selama 15 tahun, tanpa nilai sisa.

Harga perolehan: 15.000.000.000

Umur ekonomis: 15 tahun

Nilai sisa: 0

Penyusutan per tahun: $(15.000.000.000 - 0) / 15 = 1.000.000.000$

Penyusutan per bulan: $1.000.000.000 / 12 = 83.333.333,33$

Maka, pada 31 Desember 2013, PT ABC akan mencatat penyusutan sebesar:

1 Mei s/d 31 Desember 2013 adalah 8 bulan, sehingga beban penyusutan sebesar:

$$8 \times 83.333.333,33 = 666.666.666,66$$

➤ Metode Unit Produksi

Metode ini dipakai jika pemakaian aset tetap bervariasi. Masa kegunaan aset dinyatakan dalam unit kapasitas produktif, seperti jam atau mil. Kemudian jumlah beban penyusutan untuk setiap periode akuntansi ditentukan dengan mengalikan unit penyusutan dengan jumlah unit yang diproduksi atau digunakan selama periode tersebut.

Contoh:

Pada 1 Mei 2013 PT ABC membeli mesin produksi seharga 100.000.000, masa manfaat ditaksir 20.000 jam operasi, nilai sisa 10.000.000.

Harga perolehan: 100.000.000

Umur ekonomis: 20.000 jam

Nilai sisa: 10.000.000

Penyusutan per jam: $(100.000.000 - 10.000.000) / 20.000 = 4.500/\text{jam}$

Jika sampai 31 Desember 2013 pemakaian adalah 8.000 jam kerja, maka beban penyusutan adalah sebesar: $8.000 \times 4.500 = 36.000.000$

➤ Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun menghasilkan beban periodik yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat aset. Untuk menerapkan metode ini, tarif penyusutan garis lurus tahunan terlebih dahulu harus digandakan.

Sebagai contoh tariff penyusutan saldo menurun atas suatu aset yang memiliki estimasi umur manfaat 5 tahun adalah 40% yaitu dua kali tarif garis lurus sebesar 20% ($100/5 \times 100\%$).

Untuk tahun pertama, biaya aset dikalikan dengan tarif saldo menurun. Setelah tahun pertama, nilai buku (book value) yang menurun (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dikalikan dengan tariff yang dimaksud. Sebagai contoh, penyusutan saldo menurun tahunan atas suatu aset yang memiliki umur manfaat 5 tahunan, harga perolehan 100.000.000 nilai sisa 5.000.000;

TAHUN	HARGA PEROLEHAN	AKUMULASI AWAL TAHUN	NILAI BUKU AWAL TAHUN	TARIF	PENYUSUTAN	NILAI BUKU AKHIR TAHUN
1	100.000.000	-	100.000.000	40%	40.000.000	60.000.000
2	100.000.000	40.000.000	60.000.000	40%	24.000.000	36.000.000
3	100.000.000	64.000.000	36.000.000	40%	14.400.000	21.600.000
4	100.000.000	78.400.000	21.600.000	40%	8.640.000	12.960.000
5	100.000.000	87.040.000	12.960.000	0%	7.960.000	5.000.000

Perhatikan bahwa pada saat perusahaan menggunakan metode saldo menurun, estimasi nilai sisa tidak diperhitungkan dalam penentuan tarif penyusutan. Nilai sisa juga diabaikan dalam penghitungan periode penyusutan. Namun aset tidak boleh disusutkan melampaui estimasi nilai sisa. Dalam contoh di atas, estimasi nilai sisa adalah 5.000.000. Jadi penyusutan tahun ke-5 adalah 7.960.000 yaitu $12.960.000 - 5.000.000$, jika tidak ada nilai sisa, maka harus dihabiskan sehingga penyusutan di tahun terakhir adalah sebesar 12.960.000.

Langkah-Langkah Menghitung Penyusutan Aset Tetap

1. Susun daftar aset tetap dengan mengelompokkannya berdasarkan jenis;
2. Untuk masing-masing jenis aset tetap tentukan masa manfaat;
3. Untuk masing-masing aset tetap tentukan nilai sisa di akhir masa manfaat;

4. Untuk masing-masing aset tetap hitung dasar penyusutan, yakni nilai perolehan dikurangi prakiraan nilai sisa;
5. Susun suatu jadwal penyusutan untuk masing-masing aset tetap;
6. Terapkan penyusutan secara berkala dengan metode garis lurus (straight line method)

AMORTISASI

3.1 Pengertian Amortisasi

- Didalam Ilmu Akuntansi mengenal dengan yang namanya suatu penurunan nilai atau penyusutan dari sebuah aset yang mempunyai umur ekonomis yang lama.
- Aset yang mempunyai umur ekonomis lumayan lama adalah Aset Tetap dan Aset Tidak Berwujud.
- Contoh Aset Tetap misalnya Tanah, Bangunan, Mesin, kendaraan dan yang lainnya
- Contoh Aset Tak Berwujud adalah Hak Paten, Merk Dagang, Goodwill dan yang lainnya.

3.2 Metode Amortisasi

- ➔ Metode garis lurus (straight line method)
- ➔ Metode saldo menurun (declining balance method).

Wajib pajak diperkenankan untuk memilih salah satu metode untuk melakukan amortisasi.

PT Asti Jaya pada tanggal 4 November 2001 mengeluarkan uang sebanyak Rp. 100.000.000,00 untuk memperoleh hak lisensi dari Phoenixcyle Ltd. selama 4 tahun untuk memproduksi Sepeda Phoenix. Perhitungan amortisasi hak lisensi tersebut adalah sebagai berikut:

Alternatif I : Metode Garis Lurus

Amortisasi tahun 2001:

$$25\% \times \text{Rp. } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$$

Amortisasi tahun 2002:

$$25\% \times \text{Rp. } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$$

Amortisasi tahun 2003:

$$25\% \times \text{Rp. } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$$

Amortisasi tahun 2004:

$$25\% \times \text{Rp. } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$$

Alternatif II : Metode Saldo Menurun

Amortisasi tahun 2001:

$$50\% \times \text{Rp. } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 50.000.000,00$$

Amortisasi tahun 2002:

$$50\% \times (\text{Rp. } 100.000.000,00 - \text{Rp. } 50.000.000,00)$$

$$50\% \times \text{Rp. } 50.000.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$$

Amortisasi tahun 2003:

$$50\% \times (\text{Rp. } 50.000.000,00 - \text{Rp. } 25.000.000,00)$$

$$50\% \times \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 12.500.000,00$$

Amortisasi tahun 2004:

Karena tahun 2004 merupakan akhir masa manfaat, maka pada tahun 2004 seluruh sisa nilai buku diamortisasikan sekaligus sehingga amortisasi tahun 2004 adalah:

$$(\text{Rp. } 25.000.000,00 - \text{Rp. } 12.500.000,00) = \text{Rp. } 12.500.000,00$$

3.3 Pengelompokan Aset Tetap Tak Berwujud dan Tarif Amortisasi

Dalam menghitung amortisasi Aset Tetap Tak Berwujud terlebih dahulu harus dikelompokkan sesuai dengan masa manfaatnya. Pengelompokan masa manfaat dan tarif penyusutan sbb:

Kelompok Harta Tak Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Amortisasi	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
Kelompok 1	4 Tahun	25 %	50 %
Kelompok 2	8 Tahun	12,50 %	25 %
Kelompok 3	16 Tahun	6,25 %	12,5 %
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10 %

Penetapan masa manfaat dan tarif amortisasi diatas dimaksudkan untuk memberikan keseragaman dalam melakukan amortisasi. Metode yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih berdasarkan masa manfaat yang sebenarnya.

Contoh Perhitungan :

Untuk memperoleh Hak Merek perusahaan mengeluarkan uang perkas sebesar Rp 250.000.000,00.

Masa manfaat Hak Merek 4 tahun.

Perhitungan amortisasi setiap tahun dengan metode garis lurus

$$= 25 \% \times \text{Rp } 250.000.000 = \text{Rp } 62.500.000,00$$

Perhitungan amortisasi setiap tahun dengan menggunakan metode saldo menurun

$$= 50 \% \times \text{Rp } 250.000.000 = \text{Rp } 125.000.000,00$$

4.1 Penyusutan Pada Akhir Masa Manfaat

Apabila wajib pajak menggunakan metode saldo menurun, besarnya biaya penyusutan makin lama makin menurun dari tahun ke tahun.

Contoh :

PT. Demdik memiliki aktiva tetap berwujud mesin dengan harga perolehan Rp 250.000.000,- dengan masa manfaat 4 tahun, dasar penyusutannya adalah nilai buku pada awal periode. Besarnya Biaya Penyusutan selama masa manfaat terlihat pada tabel berikut :

Tahun ke	Harga Perolehan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Sisa Buku (Rp)
1	250.000.000,-	125.000.000,-	125.000.000,-	125.000.000,-
2	250.000.000,-	62.500.000,-	187.500.000,-	62.500.000,-
3	50.000.000,-	31.250.000,-	218.750.000,-	31.250.000,-
4	250.000.000,-	31.250.000,-	250.000.000,-	0

Pada akhir masa manfaat (tahun ke-4) Nilai Sisa Buku disusutkan sekaligus.

Saat Penyusutan

Penyusutan dimulai pada tahun dilakukannya pengeluaran. Hal ini dikecualikan untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada tahun selesainya pengerjaan harta tersebut. Dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, Penyusutan dapat dilakukan pada saat tahun harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada tahun harta tersebut dimulai menghasilkan. Mulai menghasilkan tersebut dikaitkan dengan saat mulai berproduksi yang tidak dikaitkan dengan saat diterima atau diperolehnya penghasilan.

Sebagai contoh :

PT Demdik Tbk. yang bergerak dibidang perkebunan kopi membeli traktor pada tahun 1998. Perusahaan mulai menghasilkan tahun 2000, maka dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak Penyusutan dimulai tahun 2000

4.2 Saat Amortisasi dan Amortisasi pada Akhir Masa Manfaat

Seperti halnya penyusutan, dalam hal amortisasi ini dilakukannya pada saat diperolehnya, sedangkan dalam akuntansi pajak bahwa amortisasi dilakukan pada saat tahun dilakukannya pengeluaran. Pada akhir masa manfaat aktiva tetap tak berwujud akan diamortisasi sekaligus.

Ketentuan Lain

Pada ketentuan lain ini mengatur masalah :

1. Pengeluaran untuk biaya pendirian dan biaya pengeluaran modal suatu perusahaan dibebankan pada tahun terjadinya pengeluaran atau diamortisasi sesuai ketentuan yang berlaku
2. Amortisasi terhadap pengeluaran untuk memperoleh hak dan pengeluaran lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun di bidang penambangan minyak dan gas bumi dilakukan dengan menerapkan persentase tarif amortisasi yang besarnya setiap tahun sama dengan persentase perbandingan antara realisasi penambangan minyak dan gas bumi pada tahun yang bersangkutan dengan taksiran jumlah seluruh kandungan minyak dan gas bumi di lokasi tersebut diproduksi. Apabila ternyata jumlah produksi yang sebenarnya lebih kecil dari yang diperkirakan, sehingga masih terdapat sisa pengeluaran untuk memperoleh hak atau pengeluaran lain, maka atas sisa pengeluaran dapat dibebankan sekaligus dalam tahun pajak yang bersangkutan.

Contoh :

PT. Nakdik mengeluarkan biaya untuk memperoleh hak penambangan minyak dan gas bumi di suatu lokasi sebesar Rp 800.000.000,- . Taksiran jumlah kandungan minyak sebesar 200.000.000 barel produksi sebenarnya 50.000.000 barel.

- a. Tarif amortisasi = $(50.000.000/200.000.000) \times 100 \% = 25 \%$
Amortisasi tahun I = $25 \% \times \text{Rp } 800.000.000,-$
= Rp 200.000.000,-

b. Produksi sebenarnya tahun ke II 75.000.000 barel

$$\begin{aligned}\text{Tarif amortisasi} &= (75.000.000 / 200.000) \times 100 \% \\ &= 37,5 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tarif amortisasi Tahun II} &= 37,5\% \times \text{Rp } 800.000.000,- \\ &= \text{Rp } 300.000.000,-\end{aligned}$$

3. Amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak penambangan selain minyak dan gas bumi, hak pengusahaan hutan dan hak penguasaan sumber alam serta hasil alam lainnya seperti hak pengusahaan hasil laut diamortisasi berdasarkan metode satuan produksi dengan jumlah setinggi-tingginya 20% (dua puluh persen) setahun.

Contoh :

Pengeluaran untuk memperoleh hak penguasaan hutan sebesar Rp 800.000.000,- Potensi hutan tersebut 10.000.000 ton kayu.

a. Produksi sebenarnya tahun I 1.000.000 ton

$$\begin{aligned}\text{Tarif amortisasi} &= (1.000.000/10.000.000) \times 100 \% = 10 \% \\ \text{Amortisasi} &= 10 \% \times \text{Rp } 800.000.000,- \\ &= \text{Rp } 80.000.000,-\end{aligned}$$

- b. Jika produksi sebenarnya tahun II sebesar 3.000.000 ton atau 30% potensi tersedia, maka amortisasi tahun tersebut = 20 % x Rp 800.000.000,-
= Rp 160.000.000,-

4. Amortisasi atas pengeluaran yang dilakukan operasi komersial yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun. Terhadap pengeluaran tersebut harus dikapitalisasi terlebih dahulu. Pengertian biaya-biaya yang dikeluarkan sebelum operasi komersial sebagai contoh adalah biaya studi kelayakan dan biaya produksi percobaan tetapi tidak termasuk biaya operasional rutin (gaji pegawai, rekening listrik, dsb). Biaya rutin ini akan dibebankan sekaigus pada tahun pengeluaran

4.3 Pengalihan Hak Aktiva Tetap Tak Berwujud

Apabila terjadi pengalihan hak aktiva tetap tak berwujud seperti tersebut dalam pasal 11A ayat (1), ayat (4), ayat (5), nilai sisa buku harta atau hak-hak tersebut dibebankan sebagai kerugian dan jumlah yang diterima sebagai penggantian merupakan penghasilan pada tahun terjadinya pengalihan.

Kemungkinan terjadi pengalihan aktiva tetap tak berwujud yang memenuhi syarat pasal 4 ayat (3) huruf a dan huruf b undang-undang No 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 tahun 1994, maka Nilai Sisa Buku Aktiva tersebut boleh dibebankan sebagai kerugian bagi pihak yang mengalihkan.

Contoh :

PT Nakdik mengeluarkan biaya untuk memperoleh hak penambangan minyak dan gas bumi di suatu lokasi sebesar Rp 600.000.000,-. Taksiran kandungan minyak sebanyak 200.000.000 barel. Setelah produksi minyak dan gas bumi mencapai 100.000.000 barel, hak penambangan dijual kepada pihak lain seharga Rp 400.000.000,-.

Penghitungan penghasilan dan kerugian penjualan sebagai berikut:

Harga Perolehan	Rp 600.000.000,-
Amortisasi yang dilakukan	
$\frac{100.000.000}{200.000.000} \times 100\% \times \text{Rp } 600.000.00,-$	<u>Rp 300.000.000,-</u>
Nilai Sisa Buku	Rp 300.000.000,-
Harga Jual	Rp 400.000.000,-

Dengan demikian Nilai Sisa Buku sebesar Rp 300.000.000,- dibebankan sebagai kerugian dan Harga Jual sebesar Rp 400.000.000,- dibukukan sebagai penghasilan.